

## Program Pesantren Mahasiswa (PESMA) di STID Mohammad Natsir sebagai media pembentuk karakter disiplin calon da'i

Yusuf\*, Budi Handrianto

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

\*yusuf100488@gmail.com

### Abstract

*One of the most important character education values is discipline. A person who does not have the value of discipline in himself will experience setbacks, laziness, disorganisation, negligence, and difficulty in achieving goals. The purpose of this study is to examine the discipline programme in the student boarding school at STID Mohammad Natsir. How is the strategy applied in the STID Mohammad Natsir student boarding school to shape the disciplinary character of students. The research method used is qualitative field with data collection methods through interviews and field observations. The results showed that the purpose of the programme was to instil the values of discipline, awareness, sincerity and honesty by instilling these values. The method applied is by making orderly guidelines that are regular and systematic, so that students can carry them out properly and without violating the applicable rules.*

**Keywords:** value internalisation; discipline character; role modeling

### Abstrak

Salah satu nilai pendidikan karakter yang sangat penting adalah kedisiplinan. Seseorang yang tidak memiliki nilai kedisiplinan dalam dirinya akan mengalami kemunduran, kemalasan, tidak teratur, lalai, dan sulit untuk menggapai tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti program kedisiplinan di pesantren mahasiswa di STID Mohammad Natsir. Bagaimana strategi yang diterapkan di pesantren mahasiswa STID Mohammad Natsir untuk membentuk karakter disiplin mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif lapangan dengan metode pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesadaran, keikhlasan dan kejujuran dengan penanaman nilai-nilai tersebut. Metode yang diterapkan adalah dengan membuat pedoman tata tertib yang teratur dan sistematis, sehingga mahasiswa dapat melaksanakannya dengan baik dan tanpa melanggar tata tertib yang berlaku.

**Kata kunci:** Internalisasi Nilai; Karakter Disiplin; Keteladanan.

## Pendahuluan

Sistem pendidikan tertua di Indonesia adalah Pesantren, eksistensi pesantren dalam riwayat sejarah Indonesia banyak melahirkan generasi berakhlak mulia, keberadaan pesantren dalam sebuah perubahan sosial membantu penyebaran Islam di Indonesia. dari segi sejarah, pesantren tidak hanya soal keislaman, tapi juga tentang orisinalitas keindonesiaan (Majid, 1997). Secara pedagogis tujuan pesantren sebagai pendidikan tradisional Indonesia yaitu untuk mempelajari, merenungkan dan mengamalkan isi ajaran Islam dengan titik fokus pada moralitas Islam sebagai jalan hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994).

Seiring perkembangan dunia pendidikan, pesantren tetap konsisten dengan sistemnya sebagai lembaga yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, hal ini tampak di saat pesantren harus berhadapan dengan kolonial Belanda, namun tidak hanya itu tantangan terberat pesantren adalah sistem pendidikan barat yang telah dibangun oleh kolonial Belanda hingga di masa pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia terus berkembang yaitu sistem pendidikan konvensional dan madrasah modern.

Pesantren tetap meneguhkan diri dalam prinsip dan sistemnya, namun terus melakukan penyesuaian dengan perkembangan dunia pendidikan dan arus modernisasi. keterbukaan pesantren dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan tampak hingga saat ini ketika bermunculan pesantren dengan sebutan pesantren mahasiswa yang fokus dan sasaran anak didiknya adalah mahasiswa.

Objek awal pesantren ini adalah bertujuan untuk mengintegrasikan dua lembaga yang berbeda yaitu pertama, perguruan tinggi yang memiliki keluasan keilmuan dan yang kedua pesantren sebagai lembaga yang mengamalkan nilai-nilai kedisiplinan dalam hidup. jadi, dapat dimaknai bahwa pesantren mahasiswa bertujuan untuk mengoptimalkan kesenggangan waktu mahasiswa untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak, memiliki disiplin hidup yang tinggi, memiliki mentalitas kuat dalam menghadapi problematika pergaulan bebas dan serangan media informasi dan teknologi.

Melihat laju perkembangan dan pembangunan di Indonesia di sektor pendidikan tinggi khususnya, telah tampak jelas bahwa perkembangan perguruan tinggi mengalami kemajuan yang sangat pesat. hal ini bisa dilihat dari sejak tahun 1990-an, tercatat kurang lebih 964 perguruan tinggi telah lahir dan ikut meramaikan dunia pendidikan di Indonesia. namun dari pada itu, apakah keberadaan perguruan tinggi ini sudah berada dalam posisi untuk menjawab kebutuhan pendidikan yaitu untuk menciptakan generasi yang berakhlak dan bermoral. bagaimana moralitas lulusan perguruan tinggi? sebuah fakta menunjukkan bahwa perguruan tinggi masih berada dalam titik lemah dalam membangun dan membina moralitas mahasiswa, tidak memiliki karakter disiplin dalam hidup. faktanya banyak kita jumpai kasus-kasus jual beli hasil studi, tawuran, tidak sedikit pula mahasiswi yang menjadi gadis panggilan, penggunaan narkoba dan lain sebagainya (Wijayanto, 2003).

Di sisi lain perguruan tinggi ada lembaga yang disebut pesantren yang memiliki lingkungan dengan nilai-nilai kehidupan yang positif di atas kedisiplinan dalam menjalankan pedoman hidup, meski tampak sederhana namun mampu melahirkan tatanan kehidupan yang damai, tenteram, menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan moralitas.

Sebagaimana temuan hasil penelitian yang di tulis oleh Samsudin Salim yang berjudul Manajemen Pesantren Mahasiswa. Dalam temuannya penulis mengungkapkan bahwa perguruan tinggi harus berinovatif dalam membendung laju modernisasi kehidupan demi menjaga para mahasiswanya tetap menjaga moralitas dan hidup disiplin dengan pengembangan dan peningkatan manajemen pesantren mahasiswa yang kemudian di

terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh elemen pesantren (Salim & Makhshun, 2018).

Senada dengan hasil temuan penelitian Ahmad Musadad, yang berjudul peran pesantren dalam pembentukan karakter tertib, santun dan tertib pada mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura dalam temuannya menunjukkan program pesantren mahasiswa berperan efektif dalam membantu pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa (Musadad & Nasik, 2017).

Adanya berbagai persoalan-persoalan dalam perguruan tinggi, perlu kiranya mencari solusi agar penerus perjuangan bangsa ini dapat hidup dengan memiliki karakter disiplin, sehingga tertanam moralitas dan mentalitas yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi. barangkali salah satu solusi dalam menghadapi problematika ini adalah adanya integrasi atau sinergi antara perguruan tinggi dengan program pendidikan pesantren dengan bentuk pesantren mahasiswa sebagai wadah pembinaan mahasiswa (Fanani & El-Fajri, 2003).

Program pendidikan pesantren mahasiswa tampaknya layak dijadikan sebagai obyek penelitian ini. hal ini disebabkan karena program pesantren mahasiswa memiliki kekhasan tersendiri. sangat berbeda dengan pesantren pada umumnya yang hanya menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah ke bawah. berdasarkan pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk mencari solusi atas problematika yang sedang di hadapi oleh perguruan tinggi di atas dan melakukan penelitian tentang bagaimana program pesantren mahasiswa di STID Mohammad Natsir dalam membentuk mahasiswa berkarakter disiplin.

## Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian sosio historis, yaitu penelitian yang di lakukan di lapangan dan dikaitkan dengan fakta dan pola interaksi serta pelaksanaan program pembinaan di lingkungan pesantren mahasiswa. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah jenis penelitian yang objek sarannya mengarah kepada peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek sosial di masyarakat. Teknik pengumpulan datanya dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, data di dapatkan melalui hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi yang menghasilkan fakta yang berkarakter elaborasi dengan menyingkap asal mula keadaan fenomena yang di alami oleh peneliti.

Pendekatan yang kedua yaitu kajian pustaka (*Library Research*), sebuah penelitian literasi yang di himpun agar memperoleh warta dan fakta di perpustakaan, seperti riwayat, arsip, buku, majalah, dan lain-lainnya. studi literasi diupayakan oleh setiap peneliti dengan tujuan mendapat fondasi utama sebagai alat bukti yang melandasi teori, gagasan berpikir, serta menentukan hipotesa, dan melakukan variasi pustaka sesuai dengan bidang (Sukardi, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil Singkat STID Mohammad Natsir

Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir adalah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dengan Tujuan Menjadi pusat kaderisasi da'i. sebab Dewan Da'wah menyadari bahwa unsur terpenting dari satu gerakan da'wah adalah da'i. sementara di lapangan masih banyak daerah yang kekurangan da'i, terutama di daerah pelosok atau pedalaman, perbatasan minoritas, suku terasing.

Para alumni STID Mohammad Natsir disiapkan menjadi da'i yang siap diterjunkan ke mana saja, ke daerah-daerah miskin da'wah dan belum tersentuh da'wah. maka Dewan

Da'wah memberikan beasiswa *full* bagi para mahasiswa yang siap dikader menjadi da'i ilallah dan mewakafkan seluruh jiwa dan raganya serta hidupnya untuk berdakwah di jalan Allah SWT.

Menurut Dr. Imam Zamroji, MA. semenjak awal berdirinya, Dewan Da'wah tidak mengkhususkan diri bergerak dibidang pendidikan, karena menurut para tokoh pendahulu Dewan Da'wah bidang tersebut telah digarap secara *concern* oleh lembaga lain. namun, sekarang paradigma itu telah berubah, menurutnya, Dewan Da'wah memandang ada sesuatu yang kurang dalam dunia pendidikan saat ini yaitu memberikan nilai-nilai keislaman dan perjuangan yang diakibatkan dari adanya sekularisasi dan liberalisasi khususnya dalam dunia pendidikan Islam Indonesia. maka dengan niat memperbaiki hal tersebut dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan umat dengan melalui peningkatan para *du'at*. dewan da'wah mengambil langkah untuk menyelenggarakan pendidikan yang resmi dan dikelola oleh dewan da'wah.

hal inilah yang membedakan STID Mohammad Natsir dengan kampus lain, yaitu dilatar belakangi untuk membangun ruh da'wah (semangat da'wah) dan melawan paham sekularisme, liberalisme yang telah merusak keyakinan dan pemahaman umat Islam.

STID Mohammad Natsir merupakan perwujudan dari gagasan dan kesadaran akan pentingnya kaderisasi perjuangan umat Islam di masa depan. Dari kampus ini diharapkan akan melahirkan sarjana-sarjana muslim yang bertauhid, berilmu, berakhlak, cakap dalam berdakwah, pengayom ditengah-tengah umat dan mampu menjadi *du'at* yang *mutafaqqub fiddin*.

Bermula dari lembaga pendidikan akademi bahasa arab (AKBAR), kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan da'wah Islam (LPDI) dengan jenjang pendidikan diploma dua (D2), melalui hasil musyawarah besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada tanggal 12-14 Juni 1999 di Jakarta maka diputuskan untuk meningkatkan jenjang pendidikan dari D2 menjadi strata satu (S1). Dengan penyelenggaraan berdasarkan SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI nomor Dj. II/43/05.

Penamaan Mohammad Natsir bagi perguruan tinggi tersebut diambil dari nama pendiri Dewan Da'wah itu sendiri dengan harapan agar kiprah dan *kbittab* pendidikan dan pengaderan di institusi ini mengikuti dan mewarisi nilai-nilai perjuangan beliau dalam *da'wah ilal kboir*, STID Mohammad Natsir secara resmi berdiri pada tahun 1999 dan telah mendapat izin penyelenggaraan Program studi dari Direktorat Jendral Pendidikan.

STID Mohammad Natsir telah melaksanakan wisuda pertama program S1 fakultas da'wah dengan jumlah 32 wisudawan pada tanggal 21 Desember 2005. Namun jika dihitung sejak berdirinya LPDI tahun 1987-1999 maka wisuda ini adalah wisuda yang ke delapan, artinya Dewan Da'wah telah secara resmi meluluskan ratusan *du'at*, sebagian besar tersebar di berbagai pelosok tanah air. Untuk menampung aspirasi masyarakat yang besar, maka sejak tahun ajaran 2006-2007 STID Mohammad Natsir membuka program reguler yang ditujukan untuk kalangan umum laki-laki dan perempuan.

### **1. Visi dan misi**

Visi: Menjadi Prodi KPI yang terdepan dalam pengembangan prinsip-prinsip dan skill komunikasi dan penyiaran berbasis Islam.

Berdasarkan visi tersebut, Prodi KPI STID Mohammad Natsir dalam perencanaan strategisnya menetapkan target, yaitu pada tahun 2020 menjadi lembaga yang unggul dalam menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Adapun misi yang ditetapkan, yaitu:

- a. Misi Prodi KPI STID Mohammad Natsir adalah merupakan penjabaran dari Visi Program Studi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, rancangan tindakan yang jelas dan spesifik. Oleh karena itu misi program studi ini adalah:
- b. Menyelenggarakan pendidikan strata satu (S1) dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam dengan suasana akademik yang sehat dan tata kelola yang profesional dalam bingkai prinsip-prinsip amal *jama`i*.
- c. Memberikan dasar-dasar ilmu dan metodologi komunikasi dan penyiaran dalam Islam maupun perkembangan ilmu komunikasi Barat dimasa kini, sebagai dasar pengembangan ilmu dan skill komunikasi dan penyiaran Islam.
- d. Mengembangkan budaya penelitian di kalangan dosen dan mahasiswa dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
- e. Menyiapkan sarana, dan prasarana yang memadai bagi berkembangnya ilmu dan skill pada diri dosen dan mahasiswa di bidang komunikasi dan penyiaran Islam
- f. Mempublikasikan hasil-hasil penelitian di bidang komunikasi dan penyiaran Islam melalui penerbitan jurnal ilmiah dan mempublikasikan kegiatan pelayanan pada masyarakat melalui media informasi da`wah STID Mohammad Natsir (Natsir, 2021).

Kampus yang berkomitmen penuh pada perkembangan da`wah ini mempunyai visi menjadikan STID Mohammad Natsir sebagai kampus pusat pendidikan tinggi yang membangun kembali tradisi intelektualisme Islam berdasarkan Alquran dan Hadits serta *ittiba' manhaj shalafus-shaleh*. Sedangkan misi STID Mohammad Natsir terbagi menjadi dua bagian penting yaitu:

1. Membangun peradaban Islam melalui islamisasi ilmu pengetahuan dan tradisi intelektual Islam yang *kaffah*.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian dan pengkhidmatan pada masyarakat landasan tri darma perguruan tinggi.

Pada tahun akademik 2006-2007 sampai 2008-2009, STID Mohammad Natsir yang diamanahkan pada Ulil Amri Syafri, MA. Mencanangkan tujuan pencapaian pada para lulusannya, meliputi:

1. Memiliki akidah yang *shahibab* sebagai benteng dalam pemahaman Islam.
2. Hafalan Alquran 4 Juz
3. Mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris sebagai ilmu alat dalam pendidikan tinggi.
4. Menguasai pemikiran Islam sebagai upaya membendung lajunya *ghazwul fikir* yang tengah berlangsung di berbagai negara muslim.
5. Mampu menghadapi tantangan pemikiran kontemporer
6. Memiliki skill jurnalistik yang handal sebagai wahana menyampaikan gagasan dan pemikiran dalam dunia da`wah jurnalistik.
7. Terampil dalam pengelolaan masjid berbasis syariah sebagai aset umat yang potensial dan pusat komunikasi dengan akar kekuatan jamaah.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Pelaksanaan pendidikan di STID Mohammad Natsir memiliki beberapa tujuan yaitu melahirkan da`i yang memiliki kualifikasi;

- a. memiliki keyakinan yang dapat melahirkan keikhlasan dan keistikamahan dalam menghadap ujian dan cobaan
- b. menguasai ilmu syariah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- c. memiliki semangat da`wah yang tinggi dan membangun masyarakat islami

### 3. Profil Mahasiswa STID Mohammad Natsir

STID Mohammad Natsir diharapkan mampu melahirkan mahasiswa yang memiliki kualifikasi keilmuan yang baik, khususnya ilmu agama dan wawasan Islam yang luas serta mampu berdakwah di mana pun dan kapan pun serta dalam situasi apa pun, mahasiswa harus siap menjadi solusi bagi masyarakat.

Oleh karena itu, mahasiswa STID Mohammad Natsir wajib mengikuti program-program yang telah dibuat oleh pihak kampus, seperti, program pendidikan formal, mahasiswa dituntut untuk mengikuti kegiatan perkuliahan selama kurang lebih VIII semester, adapun non-formal mahasiswa diwajibkan untuk ikut program pesantren mahasiswa, program komunitas pecinta masjid (KPM), Kafilah Da'wah, dan pengabdian masyarakat.

Adapun mahasiswa yang pernah kuliah di STID Mohammad Natsir secara umum berasal dari perwakilan-perwakilan Dewan Da'wah Provinsi dan lembaga-lembaga da'wah yang ada di nusantara. Mahasiswa STID Mohammad Natsir secara umum dibagi dalam tiga klasifikasi yaitu, kelar reguler, non reguler

### B. Program Pembentukan Karakter Disiplin berbasis Pesantren Mahasiswa di STID Mohammad Natsir

Program merupakan rancangan mengenai asas serta usaha yang akan di jalankan. Adapun karakter merupakan nilai-nilai yang berasal dari perilaku manusia secara universal yang meliputi aktivitasnya secara menyeluruh, baik dalam rangka menjalin hubungan dengan tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar, bahkan dengan dirinya sendiri.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti *tabi'at*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Terminologi Islam menyejajarkan arti dari karakter dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Huffy tentang karakter atau akhlak ini memiliki peran dan keutamaan yang sangat krusial dalam Islam. Jika disandarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW bahwasanya beliau memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak. Karena perbuatan yang dilakukan berulang-ulang baik perbuatan buruk atau baik akan menjadikan perbuatan tersebut membudaya.

Membangun akhlak berarti membentuk kepribadian manusia agar ia bisa menempatkan setiap dorongan dan kebutuhan nalurinya sesuai dengan kadar keperluannya. Untuk mencapai hal itu, maka diperlukan suatu program pendidikan terpadu yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan manusia dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh. Dengan memberikan bekal pendidikan seperti itu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter positif, cerdas, religius, dinamis, dan bertanggung jawab, yang diperlukan dalam membangun sebuah bangsa yang maju dan beradab.

Tujuan pembentukan karakter disiplin merupakan suatu cara atau rangkaian proses dan perbuatan untuk membentuk nilai-nilai positif dalam sikap, perbuatan, perilaku dan pikiran yang dikondisikan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, baik itu norma agama, susila, tingkah laku, ada istiadat, hukum, serta membentuk pribadi-pribadi yang

berpedoman kepada tata tertib dan ketentuan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun pemerintahan. lalu menghasilkan proses pembentukan karakter disiplin itu menjadi sebuah budaya yang selalu di ikuti dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan maka hasil yang di maksud yaitu perbuatan baik yang berkelanjutan secara terus menerus.

Persoalan yang sangat penting yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan generasi penerus adalah pembentukan karakter, sebab karakter menjadi permasalahan yang akan selalu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu upaya dalam pembentukan karakter untuk menjaga ketenteraman dan keharmonisan di lingkungan masyarakat di perlukan bimbingan pembinaan karakter. Banyak langkah dan strategi dalam pembentukan karakter, salah satunya dengan melakukan proses pembinaan secara berkala dan terus menerus yang bisa dilaksanakan di lingkungan pesantren.

Ada beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan pembentukan karakter yaitu prinsip dalam pendidikan karakter yang telah sesuai dengan tujuan utama pendidikan yang termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara sadar dan sukarela menjadikan karakter positif ada dalam dirinya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ditunjang juga dengan aktualisasi dan kesadaran diri. Merawat dan mengembangkan karakter yang positif agar tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki daya saing yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia nyata yang akan dihadapi siswa.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter sangat berfokus pada proses integrasi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Prinsip ini memperlihatkan adanya urgensi konsistensi dalam perilaku manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
3. Pendidikan karakter memberikan arah agar siswa menjadi insan yang kamil. Maksudnya agar siswa tidak hanya memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh, siswa diharapkan memiliki sikap peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Kemudian dengan karakter dan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan lingkungannya.
4. Manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang ada di dalam dirinya dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Kedua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai pendorong perubahan karakter siswa dengan proses yang terencana.
5. Karakter seorang individu dapat diamati melalui tindakan yang dilakukan (RI, 2010).

STID Mohammad Natsir, di samping perkuliahan umum sebagai program pendidikan formal, juga menyiapkan program ekstrakurikuler untuk mahasiswa program intensif, yaitu praktikum da'wah lapangan di wilayah Jakarta dan sekitarnya serta program sertifikasi beberapa skill: *tahsin* dan *tafsir* Alquran, *ghazwul fikr*, harakah *irtidad*, jurnalistik berbasis IT, TOT studi dasar Islam, manajemen masjid, retorika, mapala dan kafilah da'wah, seni bela diri serta pembinaan akhlak dan mental mahasiswa.

Selain itu, sebagai penunjang kesiapan mahasiswa untuk terjun ke lapangan da'wah maka STID Mohammad Natsir juga telah menyiapkan program khusus untuk pembinaan yaitu program pesantren mahasiswa (PESMA) di mana mahasiswa akan ditempatkan di asrama yang telah disediakan, program pesma ini merupakan sarana untuk pembinaan kepribadian, karakter dan kedisiplinan dengan berbagai macam kegiatan.

Tujuannya adalah untuk melakukan pembinaan mahasiswa melalui asrama dengan harapan dapat membentuk karakter disiplin dalam dirinya. Pembinaan ini dilakukan dalam

dua tahap, yaitu pembinaan di dalam asrama (kompleks kampus atau pusdiklat dewan da'wah) bagi semester 1-IV dan pembinaan di luar asrama bagi mahasiswa semester V ke atas.

Selain itu ada beberapa tujuan yang hendaknya dicapai Mahasiswa dengan pelaksanaan pembentukan karakter disiplin yang dilaksanakan oleh pihak kampus. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Memberikan dukungan kepada mahasiswa agar perilaku menyimpang dapat dihindarkan.
- b. Memberikan dorongan kepada mahasiswa agar melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar.
- c. Memberikan bantuan kepada mahasiswa agar memahami dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya serta tidak mendekati upaya-upaya yang melanggar aturan asrama dan lembaga
- d. Membangun kebiasaan-kebiasaan yang dapat mendorong perilaku baik menjadi sebuah kedisiplinan dalam melangkah dan memberikan manfaat bagi lingkungan (Sulistiyorini, 2006).

Disiplin memberikan keteraturan dalam menjalankan tatanan kehidupan yang dapat dirasakan secara langsung. Ketika seorang tidak berdisiplin maka individu tersebut akan sangat mudah untuk diketahui pelanggarannya. Hal kecil tersebut akan sangat berbahaya untuk individu yang lain saat ketidakdisiplinan itu dibiarkan. "penyakit" tidak disiplin akan mempengaruhi individu lain jika hal tersebut diabaikan dan tidak diberikan tindakan. Oleh sebab itu, aturan yang berlaku harus tegas dan jelas agar tujuan pembentukan karakter disiplin dapat tercapai dengan optimal

### C. Indikator kedisiplinan

seseorang yang memiliki kebiasaan hidup dengan teratur dan disiplin tentu akan senantiasa menaati setiap tata tertib dan peraturan-peraturan yang berlaku dan bertanggung jawab penuh (Sikula, 1975). Ada beberapa indikator pembentukan kedisiplinan, di antaranya adalah selalu datang tepat waktu ke tempat ibadah dan kampus, mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, selalu patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib asrama, meminimalisir pelanggaran-pelanggaran, mengikuti proses kegiatan pesantren mahasiswa dengan tertib, terbiasa mengucapkan salam, mengawasi semua aktivitas dengan do'a, mengikuti program dan kegiatan pesantren dengan aktif dan maksimal, melaksanakan tugas atau piket yang sudah terjadwal dengan benar, dan mengatur waktu dengan efektif dan efisien (Wibowo, 2012).

Karakter disiplin akan berkembang dengan baik apabila lingkungan pesantren dan asrama mendukung pelaksanaan setiap program, seperti pembimbing memberikan contoh yang baik kepada mahasiswanya hal ini akan mendorong alam bawah sadar mahasiswa untuk mengikuti apa yang dicontohkan pembimbing.

Jamal Ma'ruf menjelaskan tentang apa saja yang dapat dilakukan pihak Asrama untuk mengembangkan disiplin, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan perasaan positif dan pengetahuan mahasiswa tentang aturan dan pedoman hidup dan manfaat dalam mematuhi.
2. Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan wawasan kedisiplinan untuk pengembangan diri baik dilingkungan asrama maupun di luar asrama.
3. Menjadi contoh dan teladan baik di dalam maupun di luar (Asmani, 2010)

Kesadaran disiplin akan terbentuk secara mandiri, sadar, tanpa paksaan dari mana pun apabila dilaksanakan dengan baik dan tepat (Zaini, 2009).

## D. Strategi Pengembangan Karakter Disiplin

Upaya yang paling efektif untuk membentuk karakter kedisiplinan mahasiswa adalah dengan pembiasaan. penanaman kedisiplinan dengan metode pembiasaan akan memberikan dampak positif pada mahasiswa secara tidak sadar akan melekat dan mengakar membentuk sebuah perilaku yang baik dan teratur. dalam pengembangan dan pembentukan kedisiplinan dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

### 1. Metode Pembiasaan

Membentuk karakter disiplin dengan cara pembiasaan merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan oleh pengurus yang dilaksanakan secara terus menerus dan *istiqamah* dalam kurun waktu yang cukup lama dan mengakibatkan kebiasaan itu menyatu dengan mahasiswa dan sulit untuk ditinggalkan (Arief, 2002).

Tujuan pembiasaan untuk memberikan fasilitas kepada pesantren untuk memberikan penampilan maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan mengarahkan mahasiswa di lingkungan pesantren mahasiswa untuk membudayakan sebuah perilaku baik agar menjadi sebuah kegiatan rutin dan sistematis. Mahasiswa dituntut untuk melakukan suatu aktivitas dengan baik, tertib dan teratur, misalnya, berpakaian rapi ketika kuliah dan ke masjid atau aktivitas apa pun yang dilakukan di luar harus berupaya untuk secara teratur berpakaian rapi dan sopan. membiasakan mengucapkan salam akan memicu kedisiplinan dalam diri.

### 2. Contoh dan Teladan

Memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku akan mendorong dan melahirkan keteladanan lain. Tepat waktu berangkat ke kelas, tepat waktu berangkat ke Masjid. Mengawasi setiap kegiatan dan aktivitas sebelum orang lain beranjak untuk berbuat

### 3. Penyadaran

Tugas seorang pembimbing adalah memberikan penyadaran dan pengarahan kepada mahasiswa secara terus menerus hingga mendorong kesadaran dalam melakukan kegiatan tanpa harus diperintah.

### 4. Pengawasan dan kontrol

Perlu disadari bahwa kedisiplinan seseorang akan mengalami pasang surut, atau naik turun, tergantung tingkat kesadaran dan pembiasaan yang ditanamkan dan ini juga disebabkan oleh situasi dan kondisi yang memberikan pengaruh terhadap mahasiswa. Adanya pelanggaran tata tertib, atau perilaku tidak baik tentu dibutuhkan pengawasan dan kontrol yang terus menerus untuk mencegah dampak yang ditimbulkan (Anshari, 1983).

### 5. Menciptakan suasana yang kondusif

Suasana pesantren yang kondusif akan memberikan dukungan dalam pembentukan karakter disiplin yang lebih efektif. oleh sebab itu, aspek-aspek yang terkait dengan proses pembentukan karakter disiplin perlu dikondisikan dengan baik, agar tujuan dalam pembentukan karakter disiplin di lingkungan pesantren mahasiswa berjalan dengan baik.

### 6. Internalisasi Nilai

Pesantren mahasiswa perlu untuk menerapkan proses pembentukan karakter disiplin dengan melakukan internalisasi nilai-nilai kepribadian kepada mahasiswa. Oleh karena itu pembiasaan diri untuk menerima setiap proses ini sangatlah penting agar nilai-nilai itu betul-betul menyatu dengan hati. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, amanah, sabar, dan karakter lainnya dapat diintegrasikan pada seluruh kegiatan Pesantren mahasiswa.

Penerapan strategi ini harus didahului dengan merencanakan sasaran karakter yang ingin dicapai oleh pesantren mahasiswa. setelah itu di integrasikan dengan program dan kegiatan asrama dan kampus.

Oleh karena itu, perkembangan Sumber daya manusia sangat membutuhkan fungsi dan peran disiplin dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta tatanan hidup yang rukun dan harmonis. Oleh karena itu pembentukan karakter kedisiplinan terhadap mahasiswa harus dilaksanakan dengan baik dan benar. adapun pembentukan dan pelaksanaannya harus di kondisikan dengan perkembangan psikologi mahasiswa sebab kita juga harus memahami kemampuan kognitif mahasiswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tentang program pesantren mahasiswa di STID Mohammad Natsir dalam membentuk karakter disiplin mahasiswa, dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut ini. *Pertama*, pelaksanaan program pesantren mahasiswa membutuhkan program yang terencana dengan matang dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai kesadaran dalam diri mahasiswa, agar pelaksanaan kegiatan dan aktivitas di pesantren berjalan dengan baik dan benar. *Kedua*, langkah-langkah dalam pembentukan karakter disiplin bagi mahasiswa dipesantren mahasiswa STID Mohammad Natsir adalah dengan metode kesadaran, contoh dan keteladanan, internalisasi nilai-nilai kepribadian. *Ketiga*, adanya pengawasan dan kontrol yang selalu aktif untuk memonitoring pelaksanaan program, sehingga kegiatan berjalan tepat sasaran dan mahasiswa meminimalisir pelanggaran. *Keempat*, lahirnya kesadaran yang terus menerus dari mahasiswa, sehingga dalam melaksanakan semua kegiatan tidak perlu di diperintah, hal ini disebabkan oleh penanaman nilai-nilai karakter seperti jujur, amanah, disiplin dan sabar. *Kelima*, kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren mahasiswa mampu mendorong para mahasiswa untuk hidup disiplin dengan waktu, misalnya masuk kelas tepat waktu, shalat lima waktu tepat waktu, menghadiri shalat berjamaah tepat waktu, selalu mengucapkan salam ketika berpapasan dengan orang lain. *Keenam*, kehidupan di Pesantren mahasiswa mampu melahirkan nilai-nilai kemandirian, kesabaran, hidup berdampingan bersama teman sepenanggungan.

## Referensi

- Anshari, H. M. H. (1983). *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asmani, J. M. (2010). *Tips menjadi guru inspiratif, kreatif dan inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. (Yogyakarta).
- Fanani, A. Z., & El-Fajri, E. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Belanda: INIS.
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 10(2), 135–145.
- Natsir, S. M. (2021). Visi & Misi. Retrieved January 4, 2023, from STID Mohammad Natsir website: <https://stidnatsir.ac.id/visi-misi/>
- RI, K. agama. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. (Jakarta).
- Salim, S., & Makhshun, T. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 58–69.
- Sikula, A. F. (1975). *Personnel administration and human resources management*. John Wiley & Sons.
- Sukardi, M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, I. (2003). *Sex In The Kost: Realitas dan Moralitas Seks Kaum “ Terpelajar.”* Yogyakarta: Tinta.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Teras.

